



TINJAUAN ONTOLOGI PEMIKIRAN HUMANISTIK ERICH FROMM: IMPLIKASINYA BAGI BIMBINGAN DAN KONSELING

Ariyanto Arja Putra, Yeni Karneli, Puji Gusri Handayani

Universitas Negeri Padang

ariyantoarja1@gmail.com, yenikarneli@fip.unp.ac.id, pujigusrihandayani@gmail.com

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dimensi ontologis dalam pemikiran Humanistik Erich Fromm serta implikasinya bagi praktik bimbingan dan konseling. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi pustaka (*library research*). Penelitian ini menelaah karya-karya Erich Fromm serta berbagai literatur ilmiah terkait. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ontologi pemikiran Erich Fromm memandang manusia sebagai makhluk yang sadar, bebas dan memiliki eksistensi yang berkembang melalui keterhubungan, kebebasan, produktivitas, dan orientasi moral. Perspektif ontologis tersebut memberikan kontribusi penting dalam praktik bimbingan dan konseling, terutama dalam memandang klien sebagai individu yang utuh dan juga berkontribusi sebagai dasar filosofis bagi konselor dalam merancang intervensi yang lebih humanistik dan sensitif terhadap konteks sosial-budaya. Dengan demikian, kajian ini menegaskan relevansi pemikiran Erich Fromm sebagai fondasi ontologis dalam mengembangkan praktik bimbingan dan konseling yang komprehensif dan berorientasi pada kemanusiaan.

Kata Kunci: Erich Fromm, Ontologi, Humanistik, Bimbingan dan Konseling

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling, merupakan bidang keilmuan yang menjadikan manusia sebagai elemen utama dalam kajian dan praktiknya. Dalam upaya memahami manusia sebagai objeknya secara komprehensif, disiplin ilmu ini membutuhkan filsafat ilmu sebagai fondasi dasar dalam memahami dan melihat manusia tidak hanya sebatas objek intervensi, tetapi sebagai makhluk yang memiliki eksistensi yang utuh dan juga dinamis. Filsafat ilmu sendiri memegang peranan penting dalam keilmuan BK dengan memberikan landasan ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang dapat memperkuat teori dan praktik bimbingan dan konseling di dalam dunia pendidikan (Adela, Karneli, dan Handayani, 2025). Dari ketiga ranah tersebut, landasan ontologi menjadi fondasi dasar yang membantu konselor/guru BK dalam upaya memahami hakikat manusia.

Ontologi merupakan salah satu cabang dalam bidang filsafat ilmu. Ontologi secara etimologis berasal dari kata “*ontos*” dan “*logos*” dalam bahas Yunani yang artinya yaitu wujud dan ilmu, sehingga ontologi dapat diartikan sebagai ilmu mengenai suatu hakikat wujud yang ada. Ontologi di dalam ranah keilmuan bimbingan dan konseling sendiri mengkaji mengenai eksistensi dan hakikat manusia sebagai makhluk yang terus berkembang (Syaddiyah, Karneli, dan Handayani, 2025). Pemahaman ontologi ini penting bagi konselor/guru BK agar dalam membantu individu tidak hanya berfokus pada gejala perilaku, tetapi juga melihat struktur eksistensial yang membentuk dinamika psikologis individu tersebut.

Perkembangan bimbingan dan konseling sendiri telah banyak dipengaruhi oleh berbagai perspektif dalam memandang hakikat manusia mulai dari psikonalisis, behavioristik, hingga humanistik. Ditengah keragaman pandangan itu, terdapat satu tokoh yang menawarkan perspektif ontologis yang kaya mengenai hakikat manusia yaitu Erich Fromm, seorang tokoh humanistik-psikoanalitis. Fromm dalam pemikiran humanistiknya melihat manusia sebagai makhluk yang berkembang melalui relasi, kebebasan, dan aktualisasi diri. Selain itu, di dalam perspektifnya ia menawarkan kerangka mengenai bagaimana manusia dapat mencapai kematangan, kemandirian dan kesadaran sosial (Guo, 2022). Pemikiran Fromm ini penting untuk ditelaah, karena memberikan sebuah landasan filosofis yang dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman terhadap eksistensi manusia dalam keilmuan bimbingan dan konseling.

Ontologis pemikiran Fromm ini memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap pengembangan teori dan praktik keilmuan bimbingan dan konseling. Ontologi pemikiran Fromm ini menegaskan bahwa individu dibentuk melalui interaksi antara kebutuhan eksistensi manusia dan kondisi sosial disekitarnya. Pemikiran Fromm ini secara komprehensif dijelaskan di dalam karya-karyanya yang berjudul *Escape from Freedom* dan *Man for Himself*. Fromm menjelaskan bahwa manusia memiliki kapasitas bawaan untuk berkembang menuju aktualisasi diri melalui orientasi hidup yang produktif, rasional dan tanggung jawab moral (Fromm, 1947). Perspektif Fromm ini dapat memberikan dasar penting bagi bimbingan dan konseling karena menekankan bahwa perkembangan individu tidak dapat terlepas dari upaya sadar untuk membangun karakter yang matang, bermakna dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan yang positif.

Dengan mempertimbangkan perspektif Fromm tersebut, maka kajian mengenai dimensi ontologis humanisme Fromm menjadi sangat penting untuk dibahas demi memperkuat fondasi filosofis bimbingan dan konseling. Pemahaman terhadap hakikat manusia menurut Fromm ini dapat memberikan arah bagi pengembangan praktik konseling yang lebih humanis, dan berorientasi kepada pembentukan karakter yang matang serta bermakna. Pemikiran Fromm ini tidak hanya dapat memberikan kontribusi teoritis saja, tetapi juga punya relevansi praktis bagi konseling modern yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran dan terus berkembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode penelitian studi kepustakaan (*library research*). *Library research* merupakan metode mengumpulkan data dengan cara memahami dan mempelajari teori dari berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan (Adlini et al., 2022). Data dikumpulkan melalui dokumentasi yaitu data terkait permasalahan yang dikaji dalam bentuk catatan, buku, artikel ilmiah, dan lainnya. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berkaitan dengan pemikiran humanistik Erich Fromm.

Proses analisis data pada penelitian ini melibatkan kegiatan membandingkan, mengelompokkan, dan mengidentifikasi berbagai pembahasan untuk menemukan hasil yang relevan dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Erich Fromm

Erich Fromm (1900-1980) merupakan tokoh psikologi sosial, psikoanalisis, sosiologi, humanistik, dan filsuf berkebangsaan Jerman. Fromm lahir di Frankfurt dalam keluarga Yahudi Ortodoks, lingkungannya sangat menekankan pada nilai moral, intelektualitas, dan tradisi Talmud. Latar belakang ini yang mempengaruhi perspektif Fromm mengenai etika dan kemanusiaan. Fromm menempuh pendidikannya di University of Heidelberg dan meraih gelar doktor dalam bidang sosiologi pada tahun 1922 di bawah bimbingan Alfred Weber, adik dari seorang sosiolog terkenal yaitu Max Weber (Funk, 2000).

Fromm memulai awal karirnya dalam dunia psikoanalisis ketika ia bergabung dengan Berlin Psychoanalytic Institute, di mana ia memperoleh pelatihan formal sebagai seorang psikoanalisis. Setelah itu Fromm kemudian bekerja sama dengan para pemikir kritis seperti Horkheimer dan Adorno. Namun, Fromm memiliki sudut pandang yang berbeda mengenai hakikat manusia, ia memiliki pandangan yang lebih humanistik mengenai potensi manusia sehingga ia akhirnya menempuh jalur yang berbeda. Dengan memadukan psikoanalisis dan kritik sosial Fromm membuat pemikirannya menjadi unik dan relevan dalam mengkaji manusia modern, terkhususnya dalam konteks dinamika masyarakat industri dan kebutuhan eksistensial individu (Friedman, 1940).

Setelah rezim Nazi mulai berkuasa, Fromm meninggalkan Jerman dan pindah ke Amerika Serikat pada tahun 1934. Di Amerika Fromm memulai karir akademik barunya, ia mengajar di berbagai universitas, termasuk Columbia University, Michigan State University, dan kemudian Mexico National Autonomous University. Di Amerika, ia menghasilkan karya-karya penting seperti *Escape from Freedom* dan *Man for Himself* yang berisikan pandangannya tentang manusia sebagai makhluk yang memiliki kebebasan, akal, dan kemampuan untuk mencapai aktualisasi diri. Pemikirannya ini kemudian menjadi landasan bagi aliran humanistik modern yang menekankan bahwa manusia memiliki potensi bawaan untuk dapat berkembang dan menciptakan kehidupan yang bermakna (Funk, 2000)

Ontologi Pemikiran Humanistik Erich Fromm

Dimensi ontologi dalam pemikiran Humanistik-Psikoanalisis Erich Fromm berpusat pada pemahaman realitas hakikat manusia. Menurut Fromm manusia merupakan makhluk yang telah melepaskan dirinya dari determinasi naluriyah yang mengikat makhluk lainnya. Dalam karyanya *Escape from Freedom*, dijelaskan bahwa manusia tidak lagi sepenuhnya berada di dalam kendali

naluri alamiah, namun masih belum menemukan struktur orintasi yang stabil sehingga manusia hidup di dalam kebingungan antara kebebasan dan keterasingan (Fromm, 1941). Kesadaran manusia yang membuatnya sadar akan keterpisahannya dari alam, memunculkan kecemasan eksistensial dan kebutuhan untuk mencari keberadaan yang lebih otentik. Fromm menegaskan bahwa setelah manusia terlepas dari ikatan naluriah alaminya, maka ia akan menjadi sadar akan keterasingan yang membuat mereka menghadapi pilihan untuk tetap menjadi “hewaniah” atau menjadi “manusia sejati” (Saumantri, 2022).

Fromm menolak gagasan bahwa insting seksual merupakan inti dari struktur manusia. Fromm memandang manusia sebagai makhluk yang mampu melampaui batasan dirinya melalui nilai, kebebasan, dan rasionalitas (Fromm, 1947). Dari perspektif ini, Fromm menganggap *human nature* merupakan proses pengembangan diri yang berkelanjutan. Dengan demikian, ontologi manusia menurut Fromm bukan bersifat statis, tetapi merupakan sebuah proses yang dinamis untuk mencapai bentuk eksistensi yang bermakna melalui pilihan yang sadar dan tanggung jawab moral.

Ontologi dalam kerangka pemikiran Fromm menjelaskan bahwa untuk mengatasi dilema eksistensial yang dialami manusia tadi adalah dengan terpenuhinya kebutuhan eksistensialnya. Kebutuhan eksistensial manusia tersebut menurut Fromm yaitu (Sutikna, 2008):

1. Kebutuhan keterhubungan (*relatedness*). Kebutuhan untuk menjalin hubungan yang bermakna dengan orang lain tanpa kehilangan kemandirian dirinya. Manusia terdorong untuk membangun hubungan yang penuh cinta, empati dan tanggung jawab demi mencapai hubungan yang sehat agar memiliki tujuan dalam hidupnya.
2. Transendensi (*transcendence*). Kebutuhan transendental adalah kebutuhan untuk mengatasi pasivitas dan menjadi pencipta, tidak hanya sekedar menjadi makhluk biologis. Transendensi memiliki makna manusia terdorong untuk menciptakan karya, makna, dan memberikan kontribusi yang positif dalam hidupnya.
3. Keberakaran (*rootedness*). Kebutuhan ini merujuk kepada kebutuhan manusia akan tempat aman secara psikologis. Kebutuhan ini dapat berupa keluarga, komunitas, atau tempat lain yang dapat memberikan rasa stabilitas.
4. Rasa identitas diri (*sense of identity*). Manusia membutuhkan identitas yang jelas mengenai siapa dirinya. Tanpa identitas diri yang jelas, manusia akan mudah untuk goyah dalam menghadapi tekanan sosial. Dengan identitas diri yang jelas manusia dapat memahami nilai, pilihan, serta arah hidupnya.
5. Kebutuhan kerangka orientasi (*frame of orientation*). Kebutuhan untuk memiliki cara mengartikan dunia dan posisinya di dalam dunia. Ini berupa sistem keyakinan, yang

memberikan arah dan struktur bagi manusia dalam bertindak. Tanpa kerangka orientasi ini, individu akan mudah untuk mengalami kebingungan eksistensial.

Fromm menjelaskan bahwa tercapainya kebutuhan eksistensial ini dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya atau struktur masyarakat yang menekan kebebasan dan relasi. Tidak terpenuhinya kebutuhan ini sebagai akibat dari tekanan sosial akan menimbulkan krisis eksistensial seperti keterasingan, kehilangan identitas diri, kekosongan makna, dan kecenderungan destruktif (Saumantri dan Hafizd, 2022). Kerangka pemikiran Fromm ini memberikan pemahaman bahwa struktur sosial yang menindas kebebasan akan menghasilkan manusia yang terasing, sedangkan kondisi sosial yang penuh cinta, tanggung jawab, dan kreatif akan membantu individu mencapai produktivitas. Maka, dapat dipahami bahwa ontologi pemikiran Fromm terhadap manusia yaitu memahami manusia sebagai makhluk yang selalu ditentukan oleh dialektika potensi internal dan kondisi sosial tempat ia tumbuh.

Implikasi Ontologi Pemikiran Humanistik Erich Fromm dalam Bimbingan dan Konseling

Ontologi pemikiran Humanistik Fromm menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran, bebas, dan eksistensial. Pemikiran ini memberikan arah dalam dunia BK, dimana konselor harusnya memandang klien sebagai individu yang utuh dengan kapasitas refleksi diri, kebebasan memilih, dan tanggung jawab atas pilihan hidupnya. Perspektif Fromm ini memungkinkan praktik konseling menjadi ruang bagi klien untuk mengeksplorasi makna hidup dan kebebasannya, bukan sekedar mengatasi gejala. Pandangan Fromm ini sejalan dengan pendekatan humanistik yang diterapkan dalam dunia pendidikan dan konseling yang menekankan kepada kesadaran diri dan makna hidup sebagai unsur penting dalam perkembangan klien (Fahlevi, 2020).

Ontologi manusia menurut pandangan Fromm yang mengkaji mengenai kebutuhan eksistensi manusia yang mencakup keterhubungan, keberakaran, identitas, orientasi hidup, dan aktualisasi dapat memberikan kerangka bagi konselor untuk mengidentifikasi sumber masalah psikologis klien tidak hanya melihat dari tingkah laku, tetapi juga dari pemenuhan kebutuhan eksistensialnya yang gagal. Artinya ketika klien mengalami krisis konselor dapat menelaah setiap kebutuhan eksistensial mereka yang terabaikan.

Ontologi perspektif Fromm juga memberikan pemahaman bahwa manusia dan masyarakat berada dalam hubungan dialektis. Hal ini memberikan gambaran kepada praktisi BK untuk mempertimbangkan konteks sosial, budaya dan lingkungan dalam memahami masalah yang dialami klien. Oleh karena itu konselor, harus menggunakan pendekatan yang sensitif terhadap aspek sosial-kultural yang membentuk pemahaman klien. Praktisi bimbingan dan konseling dapat menggunakan pendekatan humanistik yang mempertimbangkan budaya yang relevan dan efektif di konteks sekolah (Budyono, Azizah, Harumbina, 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ontologi pemikiran humanistik Erich Fromm memberikan kontribusi filosofis yang sangat penting bagi praktik bimbingan dan konseling. Fromm memandang manusia sebagai makhluk sadar, bebas, dan memiliki eksistensi yang terus membentuk dirinya melalui relasi, kebebasan dan orientasi nilai. Dalam konteks bimbingan dan konseling, perspektif ontologis Erich Fromm mengarahkan konselor untuk memandang klien sebagai individu yang memiliki kapasitas untuk memilih dan merefleksikan hidupnya, serta bertanggung jawab atas perkembangan dirinya. Pemikiran Fromm ini memberikan gambaran bahwa intervensi konseling tidak cukup hanya fokus pada perubahan perilaku, tetapi harus mencakup upaya membantu klien memenuhi kebutuhan eksistensialnya dan menemukan makna hidup. Selain itu ontologi pemikiran humanistik Fromm menekankan pentingnya relasi dialektik antara individu dan masyarakat, sehingga konselor perlu mempertimbangkan konteks sosial-budaya dalam memahami permasalahan klien. Dengan demikian, pemikiran Fromm menjadi fondasi ontologis yang kuat dalam mengembangkan praktik bimbingan dan konseling yang lebih humanistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adela, N., Karneli, Y., & Handayani, P. G. (2025). Kedudukan Filsafat Ilmu Dalam Perkembangan Teori dan Praktik Bimbingan Konseling. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(12).
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1).
- Budiyono, A., Azizah, N., & Harumbina, D. A. (2024). Konstruksi Praksis Konseling Eksistensial Humanistik dengan Model Budaya Kesultanan Ngayogyakarta. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(3).
- Fahlevi, R. (2020). The Humanistic and Existential Approach to Improve Students' Emotional Intelligence in School Counseling Program. *Konselor*, 9 (1).
- Friedman, L. J. (1940). *The Lives of Erich Fromm: Love's Prophet*. New York: Columbia University Press.
- Fromm, E. (1941). *Escape from Freedom*. New York: Rinehart and Company.
- Fromm, E. (1947). *Man For Himself*. New York: Rinehart and Company.
- Funk, R. (2000). *Erich Fromm: His Life and Ideas*. New York: Continuum.
- Guo, Y. Y. (2022). Enlightenment Values of Erich Fromm's Humanistic Psychoanalysis. *Acta Psychologica Sinica*, 54(2).
- Saumantri, T., & Hafizd, J. Z. (2022). Rekonstruksi Psikoanalisis Humanis Dialektik Erich

Fromm Dalam Pendidikan Pesantren. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 18(1), 111-133.

Saumantri, T. (2022). Konsep Manusia Dalam Teori Psikoanalisis Humanis Dialektik Erich Fromm. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 13(2), 123-36.

Sutikna, N. (2008). Ideologi manusia menurut Erich Fromm (perpaduan psikoanalisis Sigmund Freud dan kritik sosial Karl Marx). *Jurnal Filsafat*, 18(2), 205-222.

Syaddiyah, H., Karneli, Y., & Handayani, P. G. (2025). Ontology, Epistemology, and Axiology in Guidance and Counseling Science Through the Integration of Stoicism. *Journal Of Psychology, Counseling And Education*, 3(2), 200-208.